

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

AID ALLOCATION MOTIVES

2.1 Studi Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 2 (dua) studi terdahulu untuk membantu menjawab rumusan masalah. Dimana penulis mengambil studi terdahulu yang memiliki kesamaan konsep yang akan penulis gunakan serta kesamaan topik terkait dengan bantuan luar negeri Jepang melalui *Official Development Assistance* (ODA) ke Indonesia pada 2008-2010. Adanya studi terdahulu ini kemudian menjadi referensi penulis dan juga perbandingan antara penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan topik dan teori.

Studi terdahulu yang pertama adalah tulisan dari Dennis D. Trinidad yang berjudul *Japan's ODA at the Crossroads : Disbursement Patterns of Japan's Development Assistance To Southeast Asia*. Dalam tulisannya, Trinidad membahas mengenai pertimbangan strategi Jepang dalam mengalokasikan *Official Development Assistance* (ODA) di negara-negara berkembang, khususnya di wilayah Asia Tenggara pasca berakhirnya era perang dingin. Menurut Trinidad dalam mengalokasikan ODA terdapat pertimbangan "*spending strategy*" yakni pengeluaran Jepang melalui bantuan ODA yang diberikan dan "*earning strategy*" yakni apa yang

diperoleh Jepang melalui bantuan ODA yang diberikan. Kedua strategi ini memiliki keterkaitan satu sama lain. Dimana dalam pendistribusian bantuan Jepang didasarkan pada kepentingan geo-ekonomi. Hal ini yang kemudian menyebabkan alokasi ODA Jepang lebih banyak di wilayah Asia Tenggara daripada wilayah Afrika dan Timur Tengah. Kedekatan geografis dan peluang membuka pasar serta hubungan perdagangan merupakan salah satu faktor penyebab Asia Tenggara menjadi wilayah prioritas Jepang dalam mengalokasikan ODA.²⁵

Perbedaan alokasi bantuan ODA yang diberikan Jepang di negara-negara Asia Tenggara lebih didasarkan adanya perbedaan kepentingan di masing-masing negara. Semakin besarnya alokasi ODA yang diterima negara di Asia Tenggara mengindikasikan bahwa terdapat kepentingan yang vital dari Jepang di negara tersebut. Indonesia yang menjadi penerima alokasi ODA Jepang di Asia Tenggara pada tahun 1990an didasarkan atas berbagai alasan yang menjadi pertimbangan Jepang.²⁶ Menurut Trinidad yang mengutip dari Jeff Kingston, alasan utama besarnya alokasi ODA Jepang untuk Indonesia adalah berkaitan dengan adanya kepentingan ekonomi dari Jepang di Indonesia. Dimana Indonesia merupakan pemasok gas alam untuk kebutuhan industri Jepang serta adanya investasi Jepang di Indonesia yang besar. Hal inilah yang kemudian menjadikan Indonesia sebagai penerima alokasi ODA terbesar Jepang pada era 1990an.

²⁵ Dennis D. Trinidad, 2007, *Japan's ODA at the Crossroads : Disbursement Patterns of Japan's Development Assistance To Southeast Asia* 2007. Hal. 107

²⁶ Ibid, Hal. 115

Penelitian dari Dennis D. Trinidad ini memiliki kesamaan kasus dengan penelitian dari penulis yakni terkait motif Jepang dalam mengalokasikan ODA. Namun terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni berkaitan dengan fokus penelitian yang diambil. Dimana dalam penelitian ini, Trinidad memiliki fokus melihat strategi Jepang dalam mengalokasikan ODA di negara-negara Asia Tenggara yang tentunya terdapat kepentingan didalamnya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya mengambil fokus pada motif dari alokasi ODA Jepang di Indonesia. Dari penelitian yang dilakukan oleh Trinidad dapat membantu penulis dalam memahami strategi Jepang dalam mengalokasikan bantuan ODA di negara-negara *resipien*.

Studi terdahulu yang kedua adalah penelitian dari Maria Andersson yang berjudul *Motive Behind The Allocation of Aid : A Case Study Regarding Swedish Motives for Aid Allocation*. Fokus dari penelitian ini adalah melihat bagaimana motif dari bantuan luar negeri dari Swedia yang dialokasikan ke beberapa negara berkembang.²⁷ Untuk menjelaskan motif dari Swedia tersebut, Andersson menggunakan konsep-konsep terkait motif alokasi bantuan luar negeri yang sudah muncul sebelumnya seperti konsep motif dari Schraeder, Hook and Taylor, David Sogge serta J.C. Berthelemy (.

Untuk menjawab rumusan masalah terkait dengan motif pemberian bantuan luar negeri Swedia tersebut, Maria Andersson menggabungkan konsep-konsep motif

²⁷ Maria Andersson, 2009, *Motive Behind The Allocation of Aid : A Case Study Regarding Swedish Motives for Aid Allocation* . Hal. 5

bantuan luar negeri yang sudah muncul sebelumnya. Dimana kemudian dalam menganalisis motif bantuan luar negeri Swedia tersebut terdapat 6 (enam) motif yang digunakan oleh Andersson. Motif-motif tersebut adalah *humanitarian motive*, *economic motive*, *strategic motive*, *ideology motive*, *identity motive* dan *environment motive*.

Dari penelitian ini dapat membantu penulis dalam memahami penentuan variabel dan indikator dari konsep *aid allocation motives* dari Maria Andersson. Penelitian dari Andersson ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni terkait motif dari alokasi bantuan luar negeri dari negara donor serta penggunaan teori yang sama dimana penulis menggunakan konsep *aid allocation motives* yang dikembangkan oleh Anderson dalam menganalisis motif Jepang dalam mengalokasikan bantuan luar negeri terhadap Indonesia tahun 2008-2010. Dalam penelitiannya Anderson menggunakan dokumen resmi dari pemerintah Swedia untuk melihat motif bantuan luar negeri nya di negara-negara berkembang, dalam penelitian kali ini penulis juga menggunakan dokumen resmi dari pemerintah Jepang untuk melihat dan melakukan analisa terkait motif jepang dalam alokasi *ODA* terhadap Indonesia tahun 2008-2010. Dalam penelitiannya Anderson memadukan antara data dari pemerintah dan pernyataan langsung dari pemerintah Swedia, hal tersebut juga akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian kali ini.²⁸ Perbedaan antara penelitian penulis dengan Andersson terletak pada studi kasus pada negara donor yang berbeda. Dimana Andersson menggunakan konsep *aid allocation motives* untuk menjelaskan

²⁸ Ibid, hal 13

motif alokasi bantuan luar negeri dari Swedia, sedangkan penulis menggunakan konsep *aid allocation motives* untuk menjelaskan motif dari Jepang dalam pemberian bantuan luar negeri terhadap Indonesia melalui alokasi ODA.

2.2 Kerangka Konseptual

Bantuan luar negeri (*Foreign Aid*) menurut David Dollar dan Alberto Alesina merupakan agenda transfer sumber daya dari satu negara ke negara lainnya. *foreign aid* telah muncul sejak sebelum perang dunia kedua. Pada masa sebelum perang dunia ke dua *Foreign Aid* menjadi norma tak tertulis dimana pemerintah negara yang memiliki ekonomi besar ataupun kerajaan mempunyai semacam tanggung jawab untuk membantu negara lain yang membutuhkan. Seiring berjalannya waktu norma tradisional tersebut telah bergeser. Banyak sekali faktor yang melatarbelakangi pergeseran perspektif dalam memaknai *foreign aid*. Perubahan kondisi politik domestik di negara pemberi bantuan luar negeri, isu-isu global, serta peran dari organisasi internasional untuk pengalokasian *foreign aid* untuk pengembangan kemanusiaan yang lebih baik sangat berperan dalam menentukan arah perubahan kebijakan bantuan luar negeri.²⁹

2.2.1 Konsep Aid Allocation Motives

Pemberian bantuan luar negeri merupakan salah bentuk kebijakan luar negeri dari negara donor. Dimana bantuan luar negeri tidak hanya menjadi kebijakan yang bertujuan membantu negara penerima, akan tetapi juga merupakan suatu bentuk

²⁹ Alesina A., David Dollar 2000, *Who Gives Foreign Aid to Whom and Why?*, Journal of Economic Growth, vol.5, no.1, Hal 33-63

realisasi strategi kebijakan luar negeri yang berkaitan dengan kepentingan negara donor.³⁰ Hal ini kemudian mengindikasikan bahwa dalam setiap pemberian bantuan luar negeri selalu terdapat motif dibalik pemberian bantuan tersebut dari negara donor.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep *aid allocation motives* untuk menganalisis fenomena bantuan luar negeri yang dipilih yakni terkait motif bantuan luar negeri Jepang melalui pemberian *Official Development Assistance* (ODA) terhadap Indonesia tahun 2008-2010. Dimana konsep tersebut dikemukakan oleh Maria Andersson dalam jurnal yang berjudul *Motives Behind Allocation of Aid : A Case Study Regarding Swedish Motives for Allocation Aid*. Konsep ini merupakan pengembangan dari konsep-konsep mengenai motif dari pemberian bantuan luar negeri yang sebelumnya sudah ditulis yaitu dari Schraeder, Hook and Taylor, Sogge dan J.C. Berthelemy.³¹ Dimana diantara ketiga konsep motif bantuan luar negeri tersebut saling berkaitan dan dapat saling melengkapi. Alasan penulis menggunakan konsep *aid allocation motives* dikarenakan lebih komprehensif dalam menjelaskan motif-motif bantuan luar negeri dari negara donor yang disertai indikatornya.

Dalam tulisannya tersebut, Maria Andersson melihat bahwa dalam pemberian bantuan luar negeri selalu terdapat berbagai macam motif dibaliknya. Selain memiliki motif untuk membantu negara penerima, bantuan luar negeri juga pasti memiliki motif-motif lain dari negara donor. Maria Andersson berpendapat bahwa bantuan luar

³⁰ Feis, Herbert, 1964. *Foreign Aid and Foreign Policy*. New York : St. Martin's Press. Hal.9

³¹ Maria Andersson, 2009, Op.Cit Hal.6

negeri secara konsisten dialokasikan negara maju terhadap negara berkembang dikarenakan adanya berbagai motif dalam alokasi bantuan luar negeri yaitu *humanitarian motive, economic motive, strategic motive, ideologist motive, identity motive* dan *enviromental motive*.³²

2.3 Definisi Konseptual

Dalam konsep *Aid Allocation Motives* yang dikemukakan oleh Maria Andersson terdapat 6 (enam) variabel yang digunakan untuk melihat bagaimana motif alokasi bantuan luar negeri dari negara donor. Konsep ini digunakan Anderson untuk melihat motif bantuan luar negeri Swedia ke beberapa negara dalam periode waktu tertentu. Penulis melihat konsep ini merupakan konsep yang untuk melihat motif bantuan luar negeri suatu negara ke beberapa negara, misalnya negara – negara dalam suatu kawasan. Penjelasan dari 6 (enam) variabel dalam konsep *Aid Allocation Motives* adalah sebagai berikut :

1. *Humanitarian Motives*

Menurut Maria Andersson , *Humanitarian Motives* ditunjukkan melalui adanya upaya dari negara donor untuk mengentaskan kemiskinan dan menunjukkan simpati sebagai upaya untuk mengurangi beban kemanusiaan di negara penerima melalui pemberian bantuan luar negeri.³³

³² *Ibid* Hal.14

³³ *Ibid* Hal. 15

Untuk melihat adanya *humanitarian motives* dari negara donor digunakan 2 (dua) indikator yaitu *reduction poverty* yaitu upaya dalam mengentaskan kemiskinan di negara penerima bantuan melalui bantuan luar negeri dan *showing compassion* yaitu upaya dalam menanggulangi bencana alam di negara tujuan penerima bantuan luar negeri.³⁴ Kedua indikator tersebut dapat dilihat dari salah satunya pernyataan resmi dari negara pemberi donor.

2. *Economic Motives*

Economic Motives dijelaskan sebagai upaya negara donor dalam melakukan aktivitas perdagangan, mempromosikan bisnis yang berkaitan dengan investasi serta kegiatan ekspor terhadap negara penerima bantuan luar negeri.³⁵ *Economical Motives* merupakan salah motif utama yang dianggap berperan dalam bantuan luar negeri. Menurut Anderson aspek ekonomi sangat berperan dalam menarik negara pemberi donor untuk memberikan bantuan luar negerinya. Negara donor akan memberikan bantuan luar negeri yang memiliki kegiatan ekonomi yang paling berpengaruh dalam suatu kawasan tertentu yang kemudian dalam bantuan tersebut diharapkan dapat meningkatkan ekonomi negara donor.³⁶

Indikator yang digunakan dalam *Economic Motives* adalah *trade* yaitu upaya dalam membantu negara dalam meningkatkan perdagangan dan dapat dilihat dari skala kerjasama antara negara pemberi dan negara penerima bantuan luar negeri. *Investment* yaitu upaya peningkatan investasi agar mampu mendukung kebutuhan

³⁴ *Ibid* Hal. 20

³⁵ *Ibid* Hal.15

³⁶ *Ibid* Hal. 15

negara pendonor yang dimana dapat dilihat dari tingkat investasi negara pemberi bantuan di negara penerima bantuan luar negeri. *Export* yaitu kebutuhan melakukan penjualan produk ke negara tujuan donor sehingga ketika negara pemberi donor tidak lagi memberikan bantuan maka negara tersebut masih dapat melakukan ekspor produk. Melalui ketiga indikator tersebut, dapat dilihat adanya *economic motives* dari negara donor terhadap negara penerima.³⁷

3. *Strategic Motives*

Intepretasi dari *strategic motives* berkaitan dengan strategi yang dilakukan oleh negara donor dalam menjalin hubungan diplomatik dengan negara penerima melalui adanya pemberian bantuan luar negeri. Menurut Maria Andersson salah satu bentuk dari *strategic motives* adalah melalui adanya pembukaan kantor perwakilan atau yang biasa dikenal dengan kedutaan dari negara donor serta terjalinnya hubungan yang bersifat mengikat antara negara donor dan negara penerima.³⁸

Untuk melihat adanya *strategic motives* adalah melalui indikator *bonding* yaitu upaya negara pendonor untuk menjalin kedekatan dengan negara penerima donor. *Embassies* yaitu upaya pembukaan kantor kedutaan dan konsulat jendral di negara penerima donor untuk memudahkan kepentingan negara pemberi bantuan. *Security alliances* yaitu upaya kerjasama militer untuk keamanan negara pendonor

³⁷ *Ibid* Hal. 20

³⁸ *Ibid* Hal. 15

dan *peace and security* yaitu upaya untuk menjaga perdamaian yang menguntungkan negara pendonor dari segi keamanan.³⁹

4. *Ideology Motives*

Maria Andersson menjelaskan bahwa adanya *ideology motives* adalah melalui adanya persamaan sistem politik antara negara donor dengan negara penerima serta adanya penyebaran nilai-nilai yang diterapkan negara donor terhadap negara penerima.⁴⁰ Selain itu penyebaran nilai demokrasi dan hak asasi manusia juga merupakan aspek penting dalam melihat adanya *ideology motives* dari negara donor.

Indikator yang digunakan dalam *ideology motives* adalah *politics* yaitu kesamaan dasar ideologi dalam sistem politik antara negara pendonor dan negara penerima yang membuat negara pendonor yakin memberikan bantuan luar negeri. *Values* yaitu upaya negara pendonor untuk menyebarkan nilai-nilai lokal negaranya kepada negara penerima. *Democracy* yaitu upaya negara pemberi donor untuk menyebarkan nilai-nilai demokrasi dan *Human rights* yaitu upaya negara pendonor untuk menjaga hak asasi manusia melalui bantuan luar negeri di negara penerima bantuan.⁴¹

³⁹ *Ibid* Hal. 22

⁴⁰ *Ibid* Hal.16

⁴¹ *Ibid* Hal. 25

5. Identity Motives

Maria Andersson melihat bahwa adanya *identity motives* ini berkaitan dengan keinginan negara donor untuk memiliki peran penting di negara penerima yang kemudian dapat meningkatkan reputasi dari negara donor dalam arena internasional.⁴²

Indikator untuk melihat *identity motives* adalah *experience and knowledge* yaitu upaya negara pendonor untuk menunjukkan kredibilitas dan kemampuannya dengan melakukan transfer pengetahuan kepada negara penerima. *Political aims* yaitu bantuan luar negeri merupakan representasi kepentingan negara pendonor di negara penerima bantuan. Dan yang terakhir adalah *International recognition* yaitu bentuk proses negara pemberi donor untuk memperoleh pengakuan internasional.⁴³

6. Enviroment Motives

Adanya *enviromental motives* berkaitan dengan negara donor dalam membantu meningkatkan pembangunan lingkungan berkelanjutan di negara penerima. Selain *envirometal motives* juga dapat dilihat dari adanya bantuan untuk penanggulangan bencana alam yang terjadi di negara penerima.⁴⁴

Dalam *enviroment motives* ini indikator yang digunakan adalah *Aid for a better environmet* yaitu upaya negara pendonor untuk menjaga kelestarian lingkungan

⁴² *Ibid* Hal.16

⁴³ *Ibid* Hal. 28

⁴⁴ *Ibid* Hal.16

melalui bantuan luar negeri dan *International responsibility* yaitu bentuk pemenuhan kewajiban negara pendonor dalam menjaga kelestarian lingkungan.⁴⁵

2.4 Operasionalisasi Konsep *Aid Allocation Motives*

Melalui operasionalisasi konsep dapat membantu penulis dalam mengkaji hubungan antara fenomena dengan konsep yang digunakan untuk menganalisis. Dimana penulis akan memberikan gambaran terkait motif Jepang dalam pemberian bantuan luar negeri terhadap Indonesia pada tahun 2008-2010 dengan mengoperasionalkan konsep *aid allocation motives* dari Maria Andersson.

1. *Humanitarian Motives*

Humanitarian motives berkaitan dengan motif bantuan luar negeri Jepang terhadap Indonesia yang bersifat kemanusiaan. Dalam *humanitarian motives* terdapat 2 (dua) indikator yang digunakan untuk menjelaskan motif kemanusiaan dari Jepang dalam pemberian ODA ke Indonesia pada 2008-2010 yakni *reduction poverty* dan *showing compassion*.

Indikator *reduction poverty* berkaitan dengan pemberian ODA Jepang yang memiliki tujuan untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Dimana pengentasan kemiskinan merupakan salah satu isu yang menjadi prioritas Jepang dalam pemberian ODA.⁴⁶ Sebagai negara berkembang, kemiskinan masih menjadi permasalahan bagi Indonesia. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Jepang mengalokasikan bantuan

⁴⁵ *Ibid* Hal. 31

⁴⁶ *Japan's Assistance Philosophy – ODA Charter*, diakses melalui http://www.id.emb-japan.go.jp/oda/en/whatisoda_05.htm pada 19 Agustus 2016

hibah *grassroots* dalam mekanisme ODA. Program-program ODA Jepang pada 2008-2010 dalam sektor pendidikan, kesehatan, pertanian, perikanan dan sebagainya merupakan salah satu upaya Jepang dalam mengentaskan kemiskinan yang terjadi Indonesia.

Sedangkan indikator *showing compassion* berkaitan dengan kepedulian Jepang terhadap Indonesia melalui bantuan luar negeri dalam penanggulangan bencana yang terjadi. Dimana bantuan luar negeri Jepang dalam penanggulangan bencana di Indonesia merupakan bentuk rasa simpati dari Jepang.

2. Economic Motives

Motif ini berkaitan dengan bantuan luar negeri Jepang ke Indonesia yang memiliki motif ekonomi dalam pemberiannya. Dalam pemberian bantuan luar negerinya, Jepang memiliki motif ekonomi yang kuat. Untuk melihat seberapa kuat motif ekonomi Jepang dalam pemberian ODA ke Indonesia pada 2008-2010 digunakan 3 (tiga) indikator yakni *trade*, *investment* dan *export*.

Indikator *trade* berkaitan dengan aktivitas perdagangan antara kedua negara tersebut yakni antara Jepang dan Indonesia. Dalam mengakomodasi aktivitas perdagangan antara Jepang dan Indonesia dibentuk *Indonesia Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA). Indikator *investment* berkaitan dengan investasi yang dilakukan oleh Jepang di wilayah Indonesia. Dimana Jepang merupakan salah

satu negara dengan nilai investasi yang besar di Indonesia. Sedangkan indikator *export* berkaitan dengan aktivitas ekspor yang dilakukan Jepang ke Indonesia.

3. *Strategic Motives*

Pada *strategic motives* merujuk pada strategi Jepang dalam menjalin hubungan diplomatik dengan negara *resipien* yakni Indonesia. Dimana untuk melihat adanya *strategic motives* dari Jepang dalam pemberian ODA pada 2008-2010 ke Indonesia digunakan 4 (empat) indikator yakni *bonding*, *embassies*, *security alliances* dan *peace & security*.

Indikator yang pertama yakni *bonding* berkaitan dengan hubungan atau ikatan antara Jepang dengan Indonesia. Dimana peningkatan pemberian alokasi ODA pada 2008-2010 mengindikasikan adanya keinginan Jepang untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Indonesia. Terutama pemberian ODA ke Indonesia dalam bentuk dana pinjaman yang secara konsisten meningkat pada 2008 sampai 2010. Melalui pinjaman dana yang diberikan, Jepang dapat menjalin hubungan yang mengikat dengan Indonesia. Indikator *embassies* berkaitan dengan pembukaan kantor perwakilan atau biasa disebut dengan Kedutaan Besar Jepang di Indonesia. Indikator selanjutnya adalah *security alliances* yang berkaitan dengan pembentukan aliansi militer antara Jepang dengan Indonesia. Indikator yang terakhir adalah *peace and security* berkaitan dengan keterlibatan Jepang dalam perdamaian dan keamanan

internasional. Dimana isu mengenai terorisme dan kejahatan internasional merupakan salah satu isu yang menjadi prioritas dalam alokasi ODA.⁴⁷

4. *Ideology Motives*

Dalam *ideology motives* merujuk pada ideologi Jepang dalam alokasi ODA untuk Indonesia. Dimana dalam untuk melihat adanya *ideology motives* dari Jepang dioperasionalkan 4 (empat) indikator yakni *politics*, *values*, *democracy* dan *human rights*.

Indikator *politics* melihat bahwa dalam pengalokasian ODA dari Jepang mempertimbangkan kesamaan sistem politik dengan Indonesia. Dalam indikator *values* merujuk pada nilai-nilai positif yang disebarkan Jepang ke Indonesia melalui pengalokasian bantuan ODA. Sebagai negara yang pernah menjajah Indonesia, tentunya muncul persepsi negatif dari masyarakat Indonesia terhadap Jepang. Melalui adanya alokasi ODA diharapkan mampu menghapus persepsi negatif terhadap Jepang tersebut. Dimana salah satu penyebaran *values* oleh Jepang adalah melalui bantuan untuk menciptakan *good governance* di Indonesia. Adanya nilai-nilai *good governance* ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang adil, demokratis dan transparan. Penyebaran nilai *good governance* dari Jepang terhadap Indonesia juga mempengaruhi dalam keefektifan pemberian bantuan ODA Jepang di Indonesia. Salah satunya adalah untuk menghindari praktek korupsi dalam pelaksanaan proyek dalam bantuan ODA di Indonesia. Indikator selanjutnya adalah *democracy* yang berkaitan penyebaran nilai demokrasi yang dilakukan oleh Jepang terhadap Indonesia

⁴⁷ Ibid

melalui adanya bantuan ODA. Baik Jepang maupun Indonesia merupakan negara yang menerapkan nilai-nilai demokrasi. Sedangkan indikator *human rights* merujuk pada pemberian bantuan ODA Jepang ke Indonesia dalam mempromosikan hak asasi manusia. Dimana perlindungan hak asasi manusia di negara *resipien* merupakan salah satu prinsip pelaksanaan ODA Jepang.⁴⁸

5. Identity Motives

Dalam *identity motives* merujuk pada motif Jepang untuk menunjukkan peran melalui pencapaian yang diperoleh dalam pengalokasian bantuan ODA di Indonesia. Dimana untuk melihat adanya motif tersebut digunakan 3 (tiga) indikator yakni *experience and knowledge*, *political aims* dan *international recognition*.

Indikator *experience and knowledge* berkaitan dengan peran Jepang dalam pembangunan di Indonesia melalui pengalokasian bantuan ODA. Jepang yang telah menjadi negara donor bagi Indonesia sejak lama menunjukkan bahwa peran Jepang terhadap Indonesia cukup besar. Dimana adanya kerjasama teknik dalam mekanisme ODA Jepang merupakan bentuk penerapan *experience and knowledge* dari Jepang. Melalui adanya proyek kerjasama teknik yang ditangani oleh JICA merupakan bentuk *transfer technology* yang dilakukan Jepang terhadap Indonesia. Dalam indikator *political aims* merujuk pada tujuan bantuan luar negeri Jepang melalui alokasi ODA ke Indonesia yang merupakan representasi dari kebijakan luar negeri dari Jepang. Sedangkan indikator *international recognition* berkaitan dengan upaya Jepang untuk

⁴⁸ *Japan's Assistance Philosophy – ODA Charter*, diakses melalui http://www.id.emb-japan.go.jp/oda/en/whatisoda_05.htm pada 21 Agustus 2016

memperoleh pengakuan internasional melalui alokasi bantuan ODA yang diberikan pada Indonesia pada 2008-2010.

6. *Environment Motives*

Variabel terakhir dalam konsep *Aid Allocation Motives* yakni *environment motives* berkaitan dengan komitmen Jepang sebagai negara maju dalam menyelamatkan lingkungan hidup. Salah satu bentuk upaya Jepang dalam hal tersebut adalah melalui pemberian bantuan luar negeri melalui alokasi ODA yang diberikan pada Indonesia. Untuk melihat adanya *environment motives* dalam alokasi bantuan ODA Jepang ke Indonesia pada 2008-2010 digunakan 2 (dua) variabel yakni *aid for a better environment* dan *international responsibility*.

Dalam indikator *aid for a better environment* merujuk pada upaya Jepang membantu Indonesia dalam menghadapi perubahan iklim. Upaya Jepang tersebut diwujudkan melalui pemberian bantuan ODA ke Indonesia. Sedangkan indikator *international responsibility* berkaitan dengan adanya alokasi bantuan ODA Jepang ke Indonesia untuk lingkungan hidup merupakan bentuk tanggung jawab sebagai negara maju. Dimana sudah menjadi kewajiban bagi negara maju untuk memberikan bantuan yang berkaitan dengan penyelamatan lingkungan hidup terhadap negara berkembang. Mengingat proses industrialisasi yang dilakukan negara maju sangat berdampak pada negara berkembang. Selain konsisten memberikan bantuan yang bersifat tradisional seperti pengentasan kemiskinan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya, Jepang juga

melaksanakan bantuan untuk penyelamatan lingkungan hidup di Indonesia melalui alokasi bantuan ODA pada 2008-2010.

Tabel 1. Operasionalisasi Konsep *Aid Allocation Motives*

Konsep	Variabel	Indikator	Operasionalisasi
	<i>Humanitarian Motives</i>	<i>Reduction Poverty</i>	Menganalisis adanya upaya Jepang dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia melalui alokasi bantuan ODA
		<i>Showing Compassion</i>	Mencari tindakan Jepang yang menunjukkan rasa simpati atas bencana alam yang terjadi di Indonesia
		<i>Trade</i>	Menganalisis adanya peningkatan aktivitas perdagangan Jepang di Indonesia untuk

<i>Aid</i> <i>Allocation</i> <i>Motives</i>	<i>Economic</i> <i>Motives</i>		membantu perekonomian Indonesia
		<i>Investment</i>	Menganalisis adanya peningkatan investasi dari Jepang di Indonesia
		<i>Export</i>	Menganalisis adanya peningkatan aktivitas ekspor Jepang di Indonesia
		<i>Bonding</i>	Menganalisis adanya hubungan kenegaraan yang meningkat antara Jepang dan Indonesia.
		<i>Embassies</i>	Adanya kantor perwakilan dari Jepang di Indonesia
		<i>Security Alliances</i>	Menganalisis ada atau tidaknya penggunaan

	<i>Strategic Motives</i>		alokasi bantuan ODA untuk pembentukan aliansi militer antara Jepang dan Indonesia
		<i>Peace & Security</i>	Menganalisis alokasi bantuan ODA Jepang untuk berkontribusi dalam perdamaian dan keamanan dunia.
		<i>Politics</i>	Menganalisis adanya kesamaan sistem politik Jepang dan Indonesia.
		<i>Values</i>	Menganalisis adanya penyebaran nilai-nilai liberal dari Jepang dalam alokasi bantuan ODA di Indonesia
		<i>Democracy</i>	Menganalisis adanya penggunaan alokasi bantuan ODA Jepang

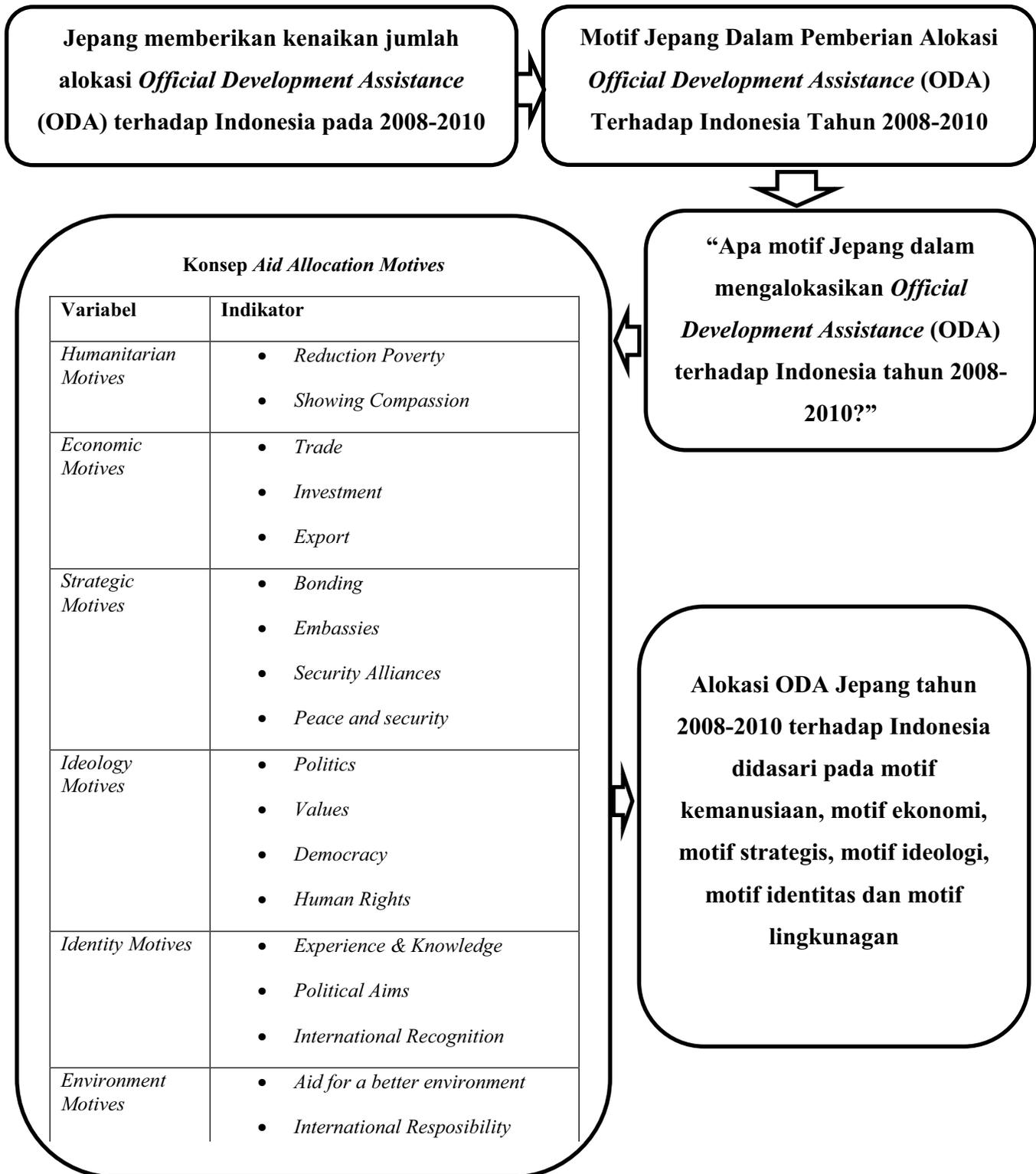
	<i>Ideology</i>		untuk penyebaran nilai atau mendukung demokratisasi di Indonesia
	<i>Motives</i>	<i>Human Rights</i>	Menganalisis adanya bantuan ODA Jepang untuk mempromosikan hak-hak asasi manusia di Indonesia
	<i>Identity Motives</i>	<i>Experience & Knowledge</i>	Menganalisis adanya pengalaman dan pengetahuan dalam memberikan bantuan ODA ke Indonesia dilihat dari lamanya dan program atau proyek yang telah dibuat
		<i>Political Aims</i>	Menganalisis adanya tujuan politik dalam alokasi bantuan ODA sebagai representasi

			kebijakan luar negeri Jepang di Indonesia
		<i>International Recognition</i>	Menganalisis adanya upaya Jepang untuk memperoleh pengakuan internasional atas alokasi bantuan ODA ke Indonesia
	<i>Environment Motives</i>	<i>Aid for a better environment</i>	Menganalisis adanya alokasi bantuan ODA Jepang untuk program lingkungan hidup di Indonesia
		<i>International Responsibility</i>	Menganalisis adanya upaya Jepang mewujudkan tanggung jawab dalam penyelamatan lingkungan hidup melalui alokasi bantuan

			ODA ke Indonesia
--	--	--	------------------

Sumber : Oleh penulis berdasarkan latar belakang dan konsep *Aid Allocation Motives* yang ditulis Maria Anderson dalam jurnal *Motive Behind The Allocation of Aid : A Case Study Regarding Swedish Motives for Aid Allocation* pada tahun 2009.

2.5 Alur Pemikiran



2.6 Argumen Utama

Alokasi *Official Development Assistance* (ODA) yang diberikan Jepang kepada Indonesia pada tahun 2008-2010 dipengaruhi oleh kepedulian Jepang dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia (*humanitarian motives*), upaya Jepang untuk meningkatkan hubungan perdagangan, investasi dan ekspor dengan Indonesia (*economic motives*), upaya Jepang untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dan menciptakan stabilitas perdamaian dan keamanan di Indonesia (*strategic motives*), upaya Jepang untuk menyebarkan nilai-nilai politik, *good governance*, demokrasi, dan hak asasi manusia di Indonesia (*ideology motives*), upaya Jepang dalam memperkuat kepentingan nasionalnya dan memperoleh pengakuan internasional (*identity motives*) serta upaya Jepang melaksanakan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup melalui alokasi bantuan ODA di Indonesia (*environment motives*) yang dimana motif-motif tersebut dapat dilihat pada pasca tahun 2008-2010.